

MAKNA FILOSOFIS BUDAYA LINGKO SEBAGAI JARINGAN SOSIAL PERSPEKTIF CLIFFORD GEERTZ

DAMIANUS SURYO PRANOTO

Received: 19 Juli 2024; Accepted: 19 Agustus 2024; Published: 30 September 2024

Ed. 2024; 7 (1): 043 - 052

Abstract

The focus of this paper examines the philosophical reflection on lingko culture as a social network from Clifford Geertz's perspective. Lingko culture is a spider-web-shaped land division system that emphasizes social and ecological relationships. Through Geertz's interpretive approach, he wants to state that lingko culture is not only a land division but behind the interpretative lingko highlights collective human values. This study shows that the lingko social structure not only functions to regulate resources, but also strengthens the values of solidarity and togetherness, and they even create space for deep social interaction and identity formation. The method used is a qualitative method that emphasizes the philosophical reflection of lingko culture based on Clifford Geertz's perspective. The consequences of this understanding invite us to consider the importance of preserving traditions such as lingko in facing the challenges of modernization and globalization, which often threaten social networks that have been established for centuries. Therefore, this philosophical reflection not only enriches anthropological studies, but also offers insights for efforts to preserve local culture.

Keywords: Reflection, Lingko Culture, Unity, Human Values.

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara multi-kultural yang menyimpan pelbagai macam budaya dan kekhasannya. Kekhasan budaya di setiap daerah dapat dilihat dari segi maknanya tersendiri.¹ Kekhasan budaya dapat memberikan makna yang sangat mendalam dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks ini, penulis secara khusus menggali makna dan signifikansi budaya Lingko yang berasal dari Manggarai sebagai lahan pertanian dalam bentuk jaring laba-laba atau disebut *lodok lingko*. Artinya, lingko merupakan simbol kekuatan kolaborasi masyarakat Manggarai dalam menggarap tanah secara bersama-sama.² Tradisi ini bukan hanya sekadar metode bertani, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai persatuan, kebersamaan, dan demokrasi yang mendalam. Hal ini ingin menunjukkan bahwa Lingko merupakan sistem pertanian yang mengorganisir lahan

pertanian secara komunal, menciptakan struktur sosial yang berlandaskan pada kerjasama dan solidaritas antar anggota komunitas. Budaya Lingko tidak hanya berfungsi sebagai metode agraris, tetapi juga sebagai representasi budaya yang mengaitkan aspek ekonomi, sosial, dan spiritual masyarakatnya.

Melalui perspektif Clifford Geertz dapat menganalisis makna budaya yang melampaui

-
1. Kevin Brinkmann, "Culture: Defining an Old Concept in a New Way," *Journal of Culture, Society and Development* 35, no. 1991 (2017): 31–34, <https://core.ac.uk/download/pdf/234691295>.
 2. Rikardus Tandak, "Lingko, Kearifan Lokal Manggarai Dan Inkulturasi Teologi Katolik," *Perspektif* 14, no. 2 (2019): 163–73, <https://doi.org/10.69621/jpf.v14i2.126>.

simbol-simbol fisik.³ Artinya, dibalik jaringan simbol budaya, ada makna yang mendalam. Seperti yang terlihat dalam budaya Lingko dapat mencerminkan cara pandang masyarakat terhadap alam dan interaksi sosial. Sistem ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai tradisional, seperti gotong royong dan saling menghargai, terjalin dalam setiap aktivitas manusia dengan tujuan agar kehidupan bermasyarakat semakin bersatu dan tak tercerai-berai.⁴ Dalam budaya lingko, setiap individu terikat dalam jaringan yang erat yakni saling bergantung dan saling mendukung, dalam artian keberhasilan satu orang juga menjadi bagian dari liyan melalui tindakan kerja sama dengan yang lain. Pepatah Manggarai mengatakan “*muku ca pu’u neka woleng curup, teu ca ambo neka woleng lako*,” menggambarkan bahwa dalam kehidupan, keberadaan dan kesuksesan seseorang tidak dapat dipisahkan dari hubungan sosial yang harmonis, dan lebih menekankan bahwa hidup bersama dengan sikap saling mendukung adalah kunci untuk bertahan dan berkembang dalam kehidupan masyarakat.

Budaya Lingko dalam perspektif Clifford Geertz merepresentasikan lebih dari sekadar sistem pembagian lahan melainkan sebagai simbol sosial⁵ yang mendalam dan menyatukan masyarakat manggarai melalui nilai-nilai kolektif seperti gotong royong, keadilan, dan solidaritas. Dalam analisis Clifford Geertz mengatakan bahwa budaya adalah jaringan makna yang membantu individu memahami posisi mereka dalam masyarakat.⁶ Maka, budaya lingko menjadi cerminan dari keterikatan sosial dan spiritual antara anggota masyarakat,

leluhur, dan alam. Melalui sistem pembagian lahan berbentuk jaring laba-laba ini, tercerminlah prinsip demokrasi, sebagaimana keputusan dibuat berdasarkan konsensus bersama. Setiap individu berperan dalam menjaga keseimbangan sosial dan ekologis, yang menjadikan budaya lingko sebagai lambang persatuan dan keberlanjutan. Simbol ini tidak hanya menghubungkan masa lalu dan identitas sejarah, tetapi juga menawarkan pijakan bagi masyarakat untuk menghadapi tantangan modern tanpa kehilangan nilai-nilai tradisional mereka.⁷ Dengan demikian, budaya lingko adalah manifestasi nyata dari bagaimana simbol-simbol budaya yang dapat mempertahankan identitas kolektif di tengah perubahan, dan mengikat anggota komunitas dalam jaringan sosial yang kuat dan terus berfungsi di dalam kehidupan modern.⁸

Berdasarkan hal di atas penulis ingin menegaskan konsep budaya Lingko sebagai jaringan sosial perspektif Clifford geertz bahwa budaya adalah serangkaian simbol yang memiliki makna mendalam, dan dalam konteks budaya Lingko telah menciptakan struktur sosial yang mengedepankan gotong royong, mencerminkan cara pandang masyarakat terhadap alam dan interaksi sosial mereka, serta menegaskan bahwa keberlangsungan hidup bersama merupakan inti dari budaya mereka jaringan pertanian ini bukan hanya sekadar metode untuk mengelola lahan, tetapi juga simbol persatuan dan solidaritas komunitas. Hal ini terlihat dalam setiap lingkaran jaring laba-laba yang menggambarkan hubungan antar anggota, sebagaimana setiap individu diajak untuk kerjasama dan saling mendukung.

Demikian tulisan ini, penulis ingin merefleksikan makna filosofis dari budaya Lingko sebagai

3. Eko Punto Hendro, “Simbol : Arti , Fungsi, dan Implikasi Metodologisnya” 3, no. 2 (2020): 158–65.

4. Raymundus I M. Sudhiarsa, *Manusia, Budaya, Dan Religiositasnya, pertama* (Malang-Jawa Timur: dioma malang, 2020).

5. Kistanto; Nurdien. H, “Sistem Sosial-Budaya di Indonesia,” *Fakultas Sastra Universitas Diponegoro*, 2011, Hal. 5-6.

6. Ibid.

7. B. Herry-Priyono, Antony Giddens: Suatu Pengantar (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002).

8. Chris Jenks, *Culture (Konsep Budaya)* (Yogyakarta: Pustaka Alvabet, 1993), <https://kalamkopi.files.wordpress.com/2017/04/chris-jenks-culture-konsep-budaya>.

jaringan sosial yang menjadi dasar dari persatu masyarakat Manggarai, bahwa melalui budaya Lingko masyarakat Manggarai memahami akan makna solidaritas, persaudaran dan pengakuan akan identitas sebagai masyarakat yang berbudaya. Melalui perspektif Clifford Geertz penulis di ajak untuk memahami lebih mendalam makna dalam budaya Lingko yang tidak hanya kenal fisiknya saja tetapi melampaui makan dari yang bersifat fisik dalam budaya lingko sebagaimana dalam budaya ini mencakup tindakan moral-etis manusia dan tanggung jawab yang bersifat kolektif, artinya setiap individu tidak hanya memikirkan dirinya tetapi juga memikirkan orang. Karena itu, tulisan ini menfokus diri mengenai refleksi filosofis budaya Lingko sebagai jaringan sosial perspektif Clifford Geertz.

METODE PENULISAN

Metode yang ditempuh dalam tulisan ini adalah metode Kualitatif yang berdasarkan literatur buku dan studi kepustakaan yang menitikberatkan mengenai makna budaya Lingko sebagai jaringan sosial dalam pandangan Clifford Geertz. Adapun hal lain penulis juga menganalisis tulisan dari hasil penelitian yang pernah dilakukan tentang budaya lingko dan relevan dengan tema penulisan ini. Metode ini ingin merangkum bagaimana penulis menuangkan refleksi tentang bagaimana budaya lingko di manggarai dapat menjadi suatu pegangan untuk menjaga persatuan dan meningkatkan solidaritas kehidupan bermasyarakat. Melalui metode kualitatif ini dapat membantu penulis dalam rupa sumbangan ide atau gagasan untuk merefleksikan isi dan makna budaya Lingko sebagai jaringan sosial yang akan diterapkan dalam tulisan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Budaya Lingko

Budaya lingko merupakan simbol unik dalam pembagian tanah masyarakat Manggarai, berbentuk seperti jaring laba-laba raksasa. Sistem ini dikenal sebagai lodok lingko, yaitu lahan pertanian yang dibagi secara kolektif oleh sekelompok orang yang tinggal dalam satu

daerah.⁹ Lingko tidak hanya berfungsi sebagai sistem pertanian, tetapi juga sebagai penanda historis, melambangkan asal-usul kampung tersebut. Dalam budaya Manggarai, lingko mencerminkan keterikatan hubungan keluarga, gotong royong, solidaritas, hubungan komunitas dan persaudaraan. Budaya Lingko menjadi referensi penting bagi masyarakat untuk memahami dan menghargai sejarah dan identitas mereka. Lingko bukan hanya sekadar pembagian lahan, tetapi juga sebuah pranata sosial yang memperkuat ikatan budaya dan sejarah masyarakat Manggarai.

Lingko dalam pembagiannya harus berdasarkan kesepakatan bersama dan hal itu dipimpin oleh Tua' Teno yang harus mengedepankan prinsip "*bantang cama reje lele*" dan "*rentu sa'i padair wa'i*," yang berarti musyawarah untuk mencapai mufakat di antara semua pihak yang hadir.¹⁰ Dalam proses ini, kehadiran berbagai tokoh adat seperti Tua' a Golo dan Tua' a Gendang sangatlah krusial, karena mereka membawa perspektif dan kepentingan yang berbeda, yang harus dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan. Ketua adat, sebagai pemimpin dalam proses ini, dituntut untuk melihat jelas dan bijaksana dalam mendengarkan serta menghimpun semua pendapat sebelum mencapai kesepakatan. Pembagian tanah ini tidak sekadar urusan fisik, tetapi juga simbolis yang melambangkan keadilan dan keseimbangan bagi kehidupan sosial bermasyarakat.

Berdasarkan keseimbangan sosial tersebut bahwa pembagian budaya Lingko melalui musyawarah dapat dibentuknya sistem lingko, yang merupakan struktur pembagian tanah yang adil dan teratur. Dalam konteks ini, batasan atau patokan yang diterapkan dalam pembagian tersebut menjadi sangat penting,

9. Cornelis Anthonie van Peursen, Strategi Budaya (Yogyakarta: Gunung Mulia, 1993).

10. A. P. Makur et al., "Lingko: Interweaving Manggarai Culture, and Mathematics," Journal of Physics: Conference Series 1315, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1315/1/012006>.

karena berfungsi sebagai titik tolak untuk menciptakan batasan yang jelas dan adil. Dengan batasan tersebut, garis-garis tengah yang terbentuk akan menyerupai jaring laba-laba mengartikan bahwa setiap bagian tanah memiliki ukuran yang sama dan tidak boleh ada ketidakseimbangan. Hal ini mencerminkan prinsip kesetaraan dalam masyarakat, sebagaimana setiap individu atau kelompok memiliki hak yang setara atas sumber daya yang ada.¹¹ Karena itu, sebuah pembagian tanah yang dilakukan dengan musyawarah ini bukan hanya akan menghasilkan kesepakatan yang sah, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan budaya di dalam kehidupan bermasyarakat yang menjadikan pembagian tanah sebagai suatu proses yang tidak hanya teknis, tetapi juga sangat manusiawi dan bersifat kolektif.

Adapun pihak-pihak yang berpartisipasi dalam pembagian Lingko seperti Tu'a Teno, Tu'a Golo, dan Tu'a Gendang serta masyarakat umum. *Pertama*, Tu'a golo adalah pemimpin sentral dalam daerah yang mengatur kehidupan sosial dan adat masyarakat serta memiliki wewenang untuk menentukan suku, membagi lahan baru, dan memfasilitasi musyawarah, memastikan keputusan mencerminkan kepentingan bersama misalkan ikatan sosial dan nilai-nilai budaya. *Kedua*, Tu'a Teno adalah pemimpin dalam pembagian tanah di yang bertanggung jawab untuk mengatur distribusi lahan dan menyelesaikan masalah yang muncul demi menjaga keharmonisan. *Ketiga*, Tu'a Gendang adalah pemimpin yang mengatur ritual di rumah adat manggarai yang dipercaya memiliki berkah dari leluhur dan bertugas memastikan pembagian lingko berjalan lancar sambil melestarikan tradisi. Dalam setiap acara, Tu'a Gendang memohon berkah dengan mempersembahkan ayam

putih untuk memperkuat ikatan komunitas dan menjaga nilai-nilai leluhur dalam proses pembagian lahan. *Keempat*, kepala daerah yang berfungsi sebagai penghubung antara pemerintah dan masyarakat, memfasilitasi dialog dan menyelesaikan konflik yang mungkin timbul dalam pembagian lingko.

Oleh karena itu, Lingko merupakan simbol budaya unik masyarakat Manggarai yang menggambarkan sistem pembagian lahan berbentuk jaring laba-laba. Sistem ini, dikenal sebagai lodok lingko, berfungsi tidak hanya untuk mengatur lahan pertanian, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai sosial masyarakat. Dalam pembagian tanah, ketua adat bersama tokoh masyarakat lainnya melakukan musyawarah untuk mencapai kesepakatan yang adil, sehingga setiap anggota masyarakat merasa terlibat. Lingko menjadi titik tolak yang menyatukan masyarakat, menciptakan harmoni dalam kehidupan bersama, serta berfungsi sebagai identitas budaya manggarai. Dengan demikian, lingko tidak hanya sebagai alat distribusi lahan, tetapi juga sebagai lambang persatuan dan warisan budaya yang mendalam, menggambarkan hubungan sosial yang erat antar warga Manggarai.

Pembagian Lingko

Pembagian Lingko dalam budaya Manggarai menjadi salah satu aspek penting yang melibatkan tradisi dan praktik turun-temurun. Salah satu metode yang digunakan dalam proses pembagian ini adalah dengan menancapkan kayu utama atau kayu teno dan disekeliling lingkaran ada tanda batas. Namun, sebelum meletakkan kayu teno atau pusat lingko tu'a Teno mengucapkan tudak atau doa agar bisa memberikan kehidupan dari tanah lingko. Jumlah patok tersebut disesuaikan dengan jumlah peserta yang berhak mendapatkan bagian tanah atau disebut Sor Moso. Orang yang mendapat pembagian lingko tergantung dari kesepakatan bersama yang telah dilaksana di rumah adat.¹²

11. Sunarni Yassa, Muhammad Hasby, and Edi Wahyono, "Strategi Pembelajaran Budaya Dan Sistem Kepercayaan Masyarakat Bugis, Dari Mitos Ke Logos, Dan Fungsional (Suatu Tinjauan Filsafat Budaya C.A. Van Peursen)," Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra 7, no. 2 (2021): 797–813.

Proses ini dimulai dengan penanaman patok-patok kayu yang mewakili setiap garis keturunan keluarga yang telah disepakati dalam masyarakat. Penempatan patok bukan hal sembarangan melainkan diatur sesuai dengan jarak patok yang diukur dengan teliti agar ada keselarasan dan keadilan dalam pembagian tanah. Sebab Kayu teno adalah simbol tertinggi atau dikatakan sebagai sumber untuk menyalurkan kehidupan dengan adil, persatuan, dan damai. Artinya, dengan melihat kayu teno orang mengetahui bahwa sumber utama dari pembagian ini adalah patokan atau kayu utama. Hal ini mencerminkan hubungan antara manusia dan alam, sebagaimana ia adalah bagian dari identitas dan warisan budaya masyarakat.¹³ Setelah semua patok terpasang, Tu'a Teno kemudian mengikatkan tali pada patok yang terletak di titik pusat. Tali tersebut kemudian ditarik membentuk pola seperti jaring laba-laba, yang menghubungkan titik pusat dan patokan sebagai batasan luar tanah. Metode pembagian berfungsi sebagai alat untuk memastikan bahwa setiap orang dapat dibagi secara merata.¹⁴ Karena itu, jaring laba-laba ini menjadi simbol keterhubungan antara satu peserta dengan peserta yang lainnya, dalam artian setiap orang meski mendapatkan hak atas tanah, namun tetap saling berhubungan dan bergantung satu sama lain dalam menjaga dan mengelola sumber daya tersebut bahkan semua orang diajak untuk menghargai apa yang mereka terima dan menjaga tanah sebagai warisan untuk generasi mendatang. Jadi, tidak hanya tanah yang terbagi secara adil, tetapi juga nilai-nilai kemanusiaan dan sosial dipertahankan dan diwariskan.

Oleh karena itu, hal ini dapat direfleksikan bahwa pembagian tanah ini lebih dari sekadar pembagian fisik. Ia adalah sebuah ritual sosial yang kaya akan makna dan simbolisme. Maka, masyarakat tidak hanya membangun hubungan dengan tanah, tetapi juga dengan satu sama lain. Proses pembagian yang melibatkan tradisi dan praktik ini mengingatkan kita akan pentingnya menghargai warisan budaya dan kearifan yang sangat relevan dalam konteks kehidupan sekarang meski sering kali terabaikan namun nilai-nilai dan makna dalam budaya tersebut bertujuan demi kemajuan yakni setiap patok kayu yang ditancapkan, tersimpan cerita dan harapan masyarakat untuk keadilan, kesetaraan, dan keberlanjutan, yang patut untuk terus dijaga dan dilestarikan.

Riwayat Clifford Geertz

Clifford Geertz adalah seorang antropolog terkemuka yang lahir pada 23 Agustus 1926 di San Francisco, California, dan meninggal pada 30 Oktober 2006. Ia dikenal luas berkat pendekatan kualitatifnya terhadap studi budaya, terutama melalui konsep “teori interpretatif” yang menekankan pentingnya memahami makna di balik tindakan sosial dan budaya. Geertz mengembangkan pandangan bahwa budaya adalah sistem tanda yang harus ditafsirkan. Karya terkenalnya, *“The Interpretation of Cultures”* (1973), menyajikan gagasan bahwa antropolog tidak hanya bertugas mengamati, tetapi juga menginterpretasikan dan memahami konteks simbolis dari praktik budaya.¹⁵

Salah satu kontribusi utama Geertz adalah penggunaan istilah “thick description” untuk menggambarkan bagaimana pemahaman seseorang harus memberikan konteks yang detail dari suatu praktik budaya, bukan hanya menyajikan data mentah. Artinya, pemahaman budaya tidak dapat dipisahkan dari konteks sejarah dan sosialnya. Dalam hal ini,

12. Iqra Muliayati Bayna and Armansyah Prasakti, “Sistem Pembagian Tanah Lingko Lodok Ditinjau dari Hukum Adat Dan Hukum Agraria,” *MANTAP: Journal of Management Accounting, Tax and Production* 1, no. 1 (2023): 35–42, <https://doi.org/10.57235/mantap.v1i1.1202>.

13. Budiono Kusumohamidjojo, *Filsafat Kebudayaan* (Bandung: Yrama Widya, 2017).

14. Ernst Cassirer, *Manusia Dan Kebudayaan: Sebuah Esei Tentang Manusia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1990).

15. Akhwanto Muzain, Azis Muslim, and Muhyi Atsarissalaf, “Makna Simbolik Ritual Nyerah Dan Namatkon Bacoan Pada Upacara Peusenat Dalam Masyarakat Keluwat,” *Community : Pengawas Dinamika Sosial* 9, no. 2 (2023): 171, <https://doi.org/10.35308/jcpds.v9i2.6772>.

Clifford Geertz menekankan bahwa budaya tidak hanya dapat dipahami sebagai kumpulan simbol dan makna, tetapi juga sebagai jaringan sosial yang kompleks. Artinya, budaya berfungsi sebagai kerangka relasi individu dalam berinteraksi, berkomunikasi, dan membangun hubungan satu sama lain. Dengan kata lain, budaya membentuk jaringan sosial yang memengaruhi sikap seseorang dalam berperilaku dan berinteraksi dengan sesama.¹⁶ Karena itu, budaya bukanlah entitas statis melainkan dinamis yang terus berkembang melalui interaksi sosial dan proses historis.

Berdasarkan perubahan dalam budaya, Clifford Geertz memandang praktik budaya sebagai ungkapan dari jaringan sosial yang lebih luas, sebagaimana nilai-nilai dan norma-norma bersifat kolektif yang harus dibentuk dan dipertahankan. Misalnya, dalam kajian tentang pertunjukan seni bahwa bagaimana seni tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium untuk menyampaikan identitas sosial, dan kepercayaan. Pertunjukan tersebut menjadi ajang relasi hubungan sosial yang dapat ditunjukkan, dikukuhkan, dan bahkan dinegosiasikan di antara individu dan kelompok. Karena itu, dengan menghubungkan budaya sebagai jaringan sosial, Geertz menyoroti pentingnya konteks dan relasi antar individu dalam memahami suatu budaya.

Oleh karena itu, Clifford Geertz menekankan bahwa budaya adalah jaringan sosial yang kompleks, bukan sekadar kumpulan simbol. Melalui pendekatan “teori interpretatif” dan konsep “*thick description*,” ia mengajak kita untuk memahami bagaimana praktik budaya mencerminkan dan membentuk hubungan sosial serta struktur kekuasaan dalam masyarakat. Analisisnya menunjukkan bahwa tindakan individu selalu terhubung dengan konteks sosial dan historis yang lebih luas, mengungkapkan dinamika yang kaya antara budaya, identitas, dan

interaksi sosial. Dengan cara ini, Geertz memperkaya pemahaman kita tentang bagaimana budaya berfungsi dalam kehidupan sehari-hari.

Refleksi Filosofis Budaya Perspektif

Clifford Geertz

Pandangan budaya menurut Clifford Geertz bahwa budaya bukan sekadar sekumpulan kebiasaan atau praktik, tetapi merupakan “teks” yang perlu diinterpretasikan. Melalui pendekatan interpretatifnya, Clifford Geertz melihat bahwa simbol-simbol dan makna yang terkandung didalamnya. Dengan fokus pada konteks dan makna dapat mengungkap bagaimana individu berinteraksi dengan budaya mereka dan bagaimana budaya membentuk identitas serta perilaku sosial. Maka, simbol-simbol budaya membantu individu dan kelompok untuk menemukan makna dalam kehidupan melalui budaya itu sendiri. Karena itu, budaya bukan sekadar refleksi dari realitas, tetapi juga alat untuk membentuk dan mendefinisikan realitas itu sendiri.

Berdasarkan pendekatan teks deskripsi, Clifford Geertz memandang budaya sebagai sesuatu yang lebih dari sekadar kebiasaan atau tradisi yang terlihat. Ia melihatnya sebagai kumpulan simbol-simbol dan makna yang kompleks saling terkait seperti sebuah teks yang perlu dibaca dan dipahami. Dalam setiap aspek kehidupan masyarakat, mulai dari ritual hingga praktik sehari-hari terdapat lapisan-lapisan makna yang tidak selalu tampak di permukaan. Karena itu, Clifford Geertz memperkenalkan konsep “*thick description*” yaitu pendekatan untuk menjelaskan tidak hanya apa yang dilakukan orang, tetapi juga makna mendalam dari tindakan tersebut.¹⁷ Seperti dalam konteks penulisan ini tentang budaya Lingko di Manggarai bahwa Lingko mungkin terlihat seperti pembagian lahan pertanian, akan tetapi bagi masyarakat Manggarai, hal itu mencerminkan

16. Sodiman, “Mengkaji Islam Empirik; Model Studi Hermeneutika Antropologis Clifford Geertz,” *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 4, no. 1 (2018): 23–40.

17. Ibid

18. Dudy Imanuddin Effendi, “The Religion of Jawa” Karya Clifford Geertz,” *Japan And Its Art*, 2020, 52–63, <https://doi.org/10.4324/9780203040195-8>.

lebih dari sekadar pembagian yakni melambangkan persaudaraan, solidaritas, struktur keturunan dalam keluarga, relasionalitas, persaudaraan, dan bahkan persatuan dan keadilan.

Melalui kajian di atas, Geertz menunjukkan bahwa budaya adalah sistem makna yang saling berkaitan, dan pemahaman mendalam yang hanya bisa dicapai dengan menggali makna dalam budaya misalkan membentuk bagaimana orang berpikir, berinteraksi, dan menilai dunia di sekitar mereka. Budaya, dalam pandangannya, adalah sesuatu yang hidup dan terus berkembang. Singkat kata, Budaya adalah sesuatu yang bersifat dinamis. Maka, refleksi budaya perspektif Clifford Geertz mengajak kita untuk melihat budaya sebagai teks yang perlu dibaca dan diinterpretasikan, serta dipahami lebih mendalam bahwa makna budaya merupakan suatu cerminan dalam sejarah hidup manusia

Dengan demikian, melalui pandangan Clifford Geertz, budaya adalah sistem makna yang dinamis dan saling terkait. Budaya tidak hanya membentuk cara berpikir dan bertindak, tetapi juga mencerminkan cara individu dan kelompok menilai dunia di sekitar mereka. Dalam hal ini, Clifford Geertz menganalogikan budaya sebagai teks yang harus dibaca dan diinterpretasikan untuk memahami bagaimana makna-makna tersebut berkembang seiring waktu. Oleh karena itu, refleksi filosofis budaya menggarisbawahi bahwa budaya bukanlah entitas statis, melainkan sebuah proses hidup yang terus berubah, mencerminkan historisitas manusia dan menggambarkan perjalanan hidup manusia secara kolektif.

Budaya Lingko Sebagai Jaringan Sosial Perspektif Clifford Geertz

Budaya Lingko di Manggarai merupakan suatu sistem pembagian lahan pertanian yang unik, berbentuk seperti jaring laba-laba, yang disebut "*lodok lingko*." Namun, lebih dari sekadar teknik agraris, budaya ini mencerminkan berbagai aspek sosial, budaya, dan spiritual dalam kehidupan masyarakat Manggarai. Dalam

perspektif Clifford Geertz, budaya ini dapat dipahami sebagai bagian dari jaringan sosial yang mencerminkan cara masyarakat berinteraksi, saling mendukung, dan memaknai hubungan sosial mereka melalui simbol-simbol budaya. Clifford Geertz memandang budaya sebagai sistem simbol yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi, memahami dunia, dan mengekspresikan nilai-nilai mereka.¹⁹ Dalam konteks ini, budaya lingko tidak hanya sekadar praktik agraris, tetapi juga menjadi representasi identitas kolektif, solidaritas, dan sistem sosial yang kompleks.

Lingko adalah sistem pembagian lahan pertanian yang berbentuk seperti jaring laba-laba. Sistem ini tidak hanya fungsional dalam hal pembagian lahan, tetapi juga simbolis yang merefleksikan hubungan sosial antara anggota masyarakat. Setiap keluarga atau kelompok masyarakat mendapatkan bagian lahan yang diukur dari titik pusat, yaitu "*lodok*," yang kemudian dibagi secara radial menuju garis luar. Maka, Setiap segmen yang dihasilkan melambangkan keadilan dan keseimbangan dalam distribusi sumber daya. Hal ini menegaskan prinsip-prinsip kesetaraan dan kebersamaan dalam masyarakat Manggarai. Maka, jika dilihat dari perspektif Geertz, budaya lingko adalah contoh dari bagaimana sebuah masyarakat menggunakan simbol untuk menciptakan dan memelihara struktur sosialnya. Ini dapat dikatakan bahwa tindakan manusia selalu terikat dengan sistem simbol yang ada dalam budaya. Budaya Lingko, dengan simbol jaring laba-labanya dapat mengekspresikan konsep gotong royong, sebagaimana kesuksesan setiap individu dalam masyarakat sangat bergantung pada kerja sama kolektif. Artinya, tidak ada satu individu atau kelompok yang dapat berdiri sendiri, karena setiap orang bergantung pada dukungan dari yang lain, baik secara sosial maupun ekonomis.

19. Santi Indra Astuti, "Cultural Studies' Dalam Studi Komunikasi: Suatu Pengantar," *Mediator* 4, no. 1 (2003): 55–68.

Budaya Lingko juga berfungsi sebagai mekanisme untuk menjaga identitas kolektif dan solidaritas sosial. Dalam proses pembagian lahan, terdapat peran penting dari para pemimpin adat, seperti Tu'a Teno, Tu'a Golo, dan Tu'a Gendang. Mereka tidak hanya bertindak sebagai pemimpin dalam urusan teknis pembagian lahan, tetapi juga menjaga kelangsungan nilai-nilai sosial dan spiritual yang terkandung dalam tradisi ini. Tu'a Teno, misalnya, bertanggung jawab dalam memastikan bahwa pembagian lahan dilakukan dengan adil, dan tidak ada anggota komunitas yang merasa dirugikan. Tu'a Golo, di sisi lain, bertugas menjaga harmoni sosial dan memastikan bahwa keputusan yang diambil mencerminkan kepentingan bersama, bukan hanya kepentingan individu atau kelompok tertentu.

Berdasarkan peran tersebut setiap proses pembagian lahan terdapat unsur musyawarah yang kuat. Keputusan tidak pernah diambil secara sepihak, melainkan melalui proses diskusi dan konsensus di antara semua pihak yang berkepentingan. Hal ini menunjukkan bahwa budaya Lingko sangat menekankan pada pentingnya demokrasi dalam kehidupan sosial. Semua orang memiliki suara, dan setiap pendapat dihargai. Prinsip ini sejalan dengan pandangan Clifford Geertz tentang bagaimana budaya mencerminkan cara sebuah masyarakat mengorganisir dirinya dan memelihara nilai-nilai yang mereka anut.²⁰ Ada pun hal lain bahwa budaya lingko juga mencerminkan bagaimana masyarakat Manggarai memandang alam sebagai bagian integral dari kehidupan mereka. Dalam setiap lingkaran tanah yang dibagi, terdapat rasa hormat terhadap alam dan lingkungan. Pembagian tanah tidak hanya bertujuan untuk memaksimalkan hasil pertanian, tetapi juga untuk menjaga keseimbangan ekologi. Hal ini memperlihatkan bahwa masyarakat Manggarai, melalui sistem Lingko, memiliki pemahaman mendalam tentang pentingnya keberlanjutan alam, yang merupakan bagian dari nilai-nilai budaya mereka. Bahkan dalam sisi spiritual pun budaya Lingko juga sarat dengan simbolisme yang menghubung-

kan masyarakat dengan leluhur. Maka, dalam pembagian lahan sering kali didahului oleh upacara adat yang melibatkan doa dan persembahan kepada leluhur. Artinya, budaya lingko tidak hanya berfungsi dalam ekonomi melainkan juga termasuk nilai spiritual.

Budaya lingko pun menjadi suatu proses medium relasi antara masyarakat dan para leluhur sehingga yang berperan penting dalam melaksanakan budaya lingko adalah pemimpin adat, seperti Tu'a Gendang, memainkan peran penting dalam memastikan bahwa setiap keputusan yang diambil dalam pembagian lahan mendapat restu dari leluhur, dan bahwa keseimbangan antara dunia fisik dan spiritual tetap terjaga. Dalam perspektif Clifford Geertz menegaskan elemen-elemen simbolik dapat memperlihatkan bagaimana budaya beroperasi sebagai "*web of meaning*" atau jaringan makna yang kompleks, di mana setiap tindakan atau keputusan memiliki lapisan makna yang lebih dalam.²¹ Maka, melalui budaya Lingko, masyarakat Manggarai menegaskan identitas mereka sebagai sebuah komunitas yang bersatu sebagaimana kerja sama, persaudaraan, persatuan dan solidaritas menjadi fondasi utama kehidupan sosial mereka. Budaya ini juga menunjukkan bagaimana nilai-nilai tradisional, seperti gotong royong dan musyawarah, terus hidup dan berfungsi dalam kehidupan modern masyarakat Manggarai. Maka, pemahaman budaya lingko, bukan sekadar sistem pembagian tanah, melainkan sebuah jaringan sosial yang menghubungkan nilai-nilai solidaritas, keadilan, dan identitas kolektif masyarakat Manggarai.

20. Syukron Mahbub, "Tradisi Koloman Memperkuat Kearifan Lokal Masyarakat (Sebuah Tradisi Lokal Ritual Keagamaan Masyarakat Desa Blumbungan, Kecamatan Larangan, Kabupaten Pamekasan Madura)," AHSANA MEDIA: Jurnal Pemikiran, Pendidikan Dan Penelitian Ke-Islaman 5, no. 2 (2019): 8–16.

21. Sugeng P Syahrie, "TEKNOKULTUR MENAUTKAN TEKNOLOGI DAN BUDAYA, MENGILMUI PRAKTIK KULINER," n.d.

Penegasan di atas ingin menyatakan bahwa budaya lingko sebagai simbol jaring laba-laba yang melambangkan kolaborasi dan gotong royong dapat mencerminkan pandangan masyarakat terhadap kehidupan sosial yang inklusif dan berkelanjutan. Maka, setiap proses musyawarah dan ritus adat yang mengiringi pembagian lahan, masyarakat tidak hanya terlibat secara fisik tetapi juga secara moral dan spiritual, menunjukkan hubungan erat antara manusia, alam, dan leluhur. Karena itu, budaya lingko menjadi lebih dari sekadar metode agraris. Budaya lingko adalah cerminan tatanan sosial yang harmonis, identitas budaya yang mendalam, dan kesatuan komunitas yang tak terpisahkan, di mana keberhasilan individu bergantung pada kontribusi bersama demi kesejahteraan kolektif.²²

Oleh karena itu, dalam memakna budaya Lingko dari perspektif Clifford Geertz dapat dikatakan sebagai salah satu contoh sempurna dari bagaimana sebuah masyarakat menggunakan simbol-simbol budaya untuk menciptakan, memelihara, dan memperkuat struktur sosial mereka. Lingko bukan hanya sekadar sistem pertanian atau metode pembagian lahan, tetapi juga merupakan representasi dari identitas kolektif, solidaritas, dan kesatuan sosial masyarakat Manggarai. Jadi, dalam jaring-jaring pembagian lingko, setiap individu terhubung satu sama lain, baik secara sosial, ekonomi, maupun spiritual. Artinya, budaya lingko merupakan simbol dari keharmonisan bersama, sebagaimana setiap orang memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan dan keberlanjutan kehidupan sosial masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa budaya lingko dalam perspektif Clifford Geertz memperlihatkan jaringan sosial yang sarat makna, mencerminkan solidari-

tas, identitas, dan kebersamaan masyarakat Manggarai. Artinya, dalam budaya lingko masyarakat lokal dapat memahami budaya sebagai bagian dari perjalanan hidup. Sebab nilai-nilai dalam budaya menjadi pedoman atau hukum masyarakat setempat. Seperti dalam konteks ini, budaya lingko mencerminkan struktur sosial yang tidak hanya mengatur aspek agraris, tetapi juga menjaga hubungan harmonis antara manusia, alam, dan leluhur. Simbol Lingko, yang dipandang sebagai jaring makna, mengajarkan pentingnya kolaborasi untuk keberlanjutan dan kesejahteraan masyarakat secara kolektif. Karena itu, budaya lingko adalah cerminan tatanan sosial, identitas budaya yang dinamis, dan berfungsi sebagai pengikat komunitas serta menjadi pedoman menghadapi perubahan tanpa mengorbankan nilai-nilai luhur.

DAFTAR PUSTAKA

- ASTUTI, SANTI INDRA.
2003. *"Cultural Studies' dalam Studi Komunikasi: Suatu Pengantar."* Mediator 4, no. 1 (2003): 55–68.
- BAYNA, IQRA MULIAYATI, DAN ARMANSYAH PRASAKTI.
2023. *"Sistem Pembagian Tanah Lingko Lodok Ditinjau dari Hukum Adat dan Hukum Agraria."* MANTAP: Journal of Management Accounting, Tax and Production 1, no. 1 (2023): 35–42. <https://doi.org/10.57235/mantap.v1i1.1202>.
- BRINKMANN, KEVIN.
2017. *"Culture: Defining an Old Concept in a New Way."* Journal of Culture, Society and Development 35, no. 1991 (2017): 31–34.
- CASSIRER, ERNST.
1990. *Manusia Dan Kebudayaan: Sebuah Esei Tentang Manusia.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- DENAR, BENNY, AND ANTONIUS DENNY FIRMANTO.
2022. *"Ritual Cepa Lingko dan Tabun*

20. Benny Denar and Antonius Denny Firmanto, "Ritual Cepa Lingko Dan Tahun Sabat: Sebuah Pemahaman Keadilan Berladang Orang Manggarai," *Kurios* 8, no. 2 (2022): 387–99, <https://doi.org/10.30995/kur.v8i2.303>.

- Sabat: Sebuah Pemahaman Keadilan Berladang Orang Manggarai.*" Kurios 8, no. 2 (2022): 387–99. <https://doi.org/10.30995/kur.v8i2.303>.
- EFFENDI, DUDY IMANUDDIN.
2020. "The Religion of Jawa" *Karya Clifford Geertz.* Japan And Its Art, 2020, 52–63. <https://doi.org/10.4324/9780203040195-8>.
- HENDRO, EKO PUNTO.
2020. "Simbol : Arti, Fungsi, dan Implikasi Metodologisnya" 3, no. 2 (2020): 158–65.
- HERRY-PRİYONO, B. ANTONY GIDDENS.
2002. *Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- JENKS, CHRIS. CULTURE.
1993. *(Konsep Budaya)*. Yogyakarta: Pustaka Alvabet.
- KISTANTO; NURDIEN. H.
2011. "Sistem Sosial-Budaya Di Indonesia." Fakultas Sastra Universitas Diponegoro, Hal. 5-6.
- KUSUMOHAMIDJOJO, BUDIONO.
2017. *Filsafat Kebudayaan*. Bandung: Yrama Widya.
- MAHBUB, SYUKRON.
2019. "Tradisi Koloman Memperkuat Kearifan Lokal Masyarakat (Sebuah Tradisi Lokal Ritual Keagamaan Masyarakat desa Blumbungan, Kecamatan Larangan, Kabupaten Pamekasan Madura)." AHSANA MEDIA: Jurnal Pemikiran, Pendidikan dan Penelitian Ke-Islaman, 5, no. 2 (2019): 8–16.
- MAKUR, A. P., I. SUTAM, B. GUNUR, DAN B. RAMPUNG.
2019. "Lingko: Interweaving Manggarai Culture, and Mathematics." Journal of Physics: Conference Series 1315, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1315/1/012006>.
- MUZAIN, AKHWANTO, AZIS MUSLIM, DAN MUHYI ATSARISSALAF.
2023. "Makna Simbolik Ritual Nyera dan Namatkon Bacoan pada Upacara Pensenat Dalam Masyarakat Keluwat." Community: Pengawas Dinamika Sosial 9, no. 2 (2023): 171. <https://doi.org/10.35308/jcpds.v9i2.6772>.
- PEURSEN, CORNELIS ANTHONIE VAN.
1993. *Strategi Budaya*. Yogyakarta: Gunung Mulia.
- RAYMUNDUS I M. SUDHIARSA.
2018. *Manusia, Budaya, dan Religiositasnya. Pertama. Malang-Jawa Timur: dioma malang. Sodiman. "Mengkaji Islam Empirik; Model Studi Hermeneutika Antropologis Clifford Geertz."* Zamriyah: Jurnal Pemikiran Islam 4, no. 1 (2018): 23–40.
- SYAHRIE, SUGENG P.
2019. "TEKNOKULTUR MENAUTKAN TEKNOLOGI DAN BUDAYA, MENGILMUI PRAKTIK KULINER," n.d. Tandak, Rikardus. "Lingko, Kearifan Lokal Manggarai Dan Inkulturasi Teologi Katolik." Perspektif 14, no. 2 (2019): 163–73. <https://doi.org/10.69621/jpf.v14i2.126>.
- YASSA, SUNARNI, MUHAMMAD HASBY, DAN EDI WAHYONO.
2021. "Strategi Pembelajaran Budaya dan Sistem Kepercayaan Masyarakat Bugis, dari Mitos Ke Logos, dan Fungsional (Suatu Tinjauan Filsafat Budaya C.A. Van Peursen)." Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra 7, no. 2 (2021): 797–813.